

KALIMAT ILOKUSI DALAM NOVEL *KEMAMANG* KARYA KOEN SETYAWAN

OLEH

LA ODE IRMAN SAIT

e-mail: iman_aiman91@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini berusaha menemukan jawaban terhadap masalah tentang bagaimanakah kalimat ilokusi yang terdapat dalam novel *Kemamang* karya Koen Setyawan. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Karena penelitian ini mendeskripsikan data berupa kata-kata. Pengumpulan data pada penelitian ini dengan teknik baca dan teknik catat. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah: (1) mengidentifikasi maksud tindak ilokusi novel dengan membaca tuturan yang terdapat dalam novel *Kemamang* karya Koen Setyawan, (2) mengelompokkan data ke dalam wujud dan maksud kalimat ilokusi, dan (3) menguraikan data dengan cara menarasikannya.

Hasil analisis data menunjukkan lima wujud ilokusi dan maksud kalimat ilokusi, wujud kalimat ilokusi, yakni; (1) asertif yang berupa menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim, (2), direktif yang berupa perintah, dan nasehat, (3) ekspresif yang berupa meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa, (4) komisif yang berupa berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu, dan (5) deklarasi yang berupa berpasrah. Maksud kalimat ilokusi meliputi, maksud ilokusi asertif antara lain; (1) mengabaikan, (2) mengajak, (3) memberikan, (4) memberitahu, (5) menakut-nakuti, dan (6) menyuruh. Maksud ilokusi direktif, antara lain; (1) mengajak, (2) menolong, dan (3) menyuruh. Maksud ilokusi ekspresif, antara lain; (1) menyetujui, (2) menyuruh, (3) mengingatkan, (4) mengabaikan, (5) memperhatikan, (6) tidak bisa melakukan, (7) merasa heran, dan (8) menyadari. Maksud ilokusi komisif, antara lain; (1) tergesa-gesa, (2) mengabaikan, (3) mengerjakan, (4) menakut-nakuti, (5) mengajak, (6) mempengaruhi, (7) merasa takut, (8) meyakinkan, (9) menghargai dan (10) berharap. Maksud ilokusi deklarasi, antara lain; (1) meminta pertolongan, (2) memberi nasehat, (3) memberitahu, (4) tidak percaya, dan (5) mengajak.

Kata Kunci: *Kalimat, Ilokusi, Kemamang*

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dilingkungan masyarakat. Di dalam kehidupan bermasyarakat, berkomunikasi merupakan kegiatan menyampaikan maksud yang dikehendaki penutur agar dapat ditangkap oleh mitra tutur. Dalam berkomunikasi mitra tutur berusaha memahami maksud yang diujarkan oleh penutur. Rahardi (2006:18) menyatakan bahwa sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu.

Novel adalah suatu karya sastra yang digemari di kalangan remaja. Bahkan novel tidak hanya sebagai suatu karya sastra tulis tetapi dalam perkembangannya, novel diangkat menjadi topic dalam film. Di dalam novel, tuturan yang diucapkan oleh tokoh dapat berupa pernyataan, perintah, larangan, ajakan. Tuturan yang dilakukan oleh tokoh yang terdapat dalam novel memiliki tipe tindak ilokusi.

Tuturan yang terdapat dalam novel mengandung kalimat ilokusi mendorong peneliti untuk menggali kalimat ilokusi dalam novel. Dipilihnya novel *Kemamang* karya Koen Setyawan karena penelitian mengenai kalimat ilokusi dalam novel belum banyak diteliti. Novel *Kemamang* merupakan karya sastra, yang di dalamnya terdapat kalimat ilokusi. Tuturan dalam novel mengandung kalimat ilokusi yang dituturkan oleh tokoh-tokoh.

1.1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah kalimat ilokusi dalam novel *Kemamang* karya Koen Setyawan?

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.2.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kalimat ilokusi dalam novel *Kemamang* karya Koen Setyawan.

1.2.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang tindak tutur, sehingga pembaca mampu mengidentifikasi wujud kalimat ilokusi saat berkomunikasi.

1.2.3 Batasan Operasional

Batasan istilah yang dikemukakan sehubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Novel adalah prosa rekaan yang panjang yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun.
2. Lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai *The Act of Saying Something*.
3. Ilokusi, sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Jadi, tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu.
4. Kalimat Ilokusi adalah kalimat berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu.

II KAJIAN PUSTAKA

2.1. Hakikat Novel

Menurut Reeve (dalam Wellek, 1995: 282) novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu ditulis. Kata novel berasal dari bahasa Itali *novella* yang secara harfiah berarti "sebuah barang baru yang kecil", dan kemudian diartikan sebagai "cerita pendek dalam bentuk prosa". (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2005:9). Dalam bahasa Latin kata novel berasal *novellus* yang diturunkan pula dari kata *noveis* yang berarti "baru", dikatakan baru karena dibandingkan dengan jenis-jenis lain, novel ini baru muncul kemudian. Pendapat Abrams diperkuat dengan pendapat Jabrohim (2010:32) bahwa novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Novel yang diartikan sebagai memberikan konsentrasi kehidupan yang lebih tegas, dengan roman yang diartikan rancangannya lebih luas mengandung sejarah perkembangan yang biasanya terdiri dari beberapa fragmen dan patut ditinjau kembali.

Novel biasanya memungkinkan adanya penyajian secara meluas (*expands*) tentang tempat atau ruang, sehingga tidak mengherankan jika keberadaan manusia dalam masyarakat selalu menjadi topik utama. Novel memungkinkan untuk menampung keseluruhan detail untuk mengembangkan tokoh dan pendeskripsian ruang.

Novel dikategorikan dalam bentuk karya fiksi yang bersifat formal. Bagi pembaca umum, pengategorian ini dapat menyadarkan bahwa sebuah fiksi apapun bentuknya diciptakan dengan tujuan tertentu. Dengan demikian, pembaca dalam mengapresiasi sastra akan lebih baik. Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah cerita fiktif yang menggambarkan atau melukiskan kehidupan tokoh-tokohnya dengan menggunakan alur.

2.2 Ciri-ciri Novel

ciri-ciri novel adalah cerita yang lebih panjang dari cerita pendek, diambil dari cerita masyarakat yang diolah secara fiksi, serta mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Ciri-ciri novel tersebut dapat menarik pembaca atau penikmat karya sastra karena cerita yang terdapat di dalamnya akan menjadikan lebih hidup.

2.3 Macam-macam Novel

a. Novel Populer

Sastra populer adalah perekam kehidupan dan tidak banyak memperbincangkan kembali kehidupan dalam serba kemungkinan. Sastra populer menyajikan kembali rekaman-rekaman kehidupan dengan tujuan pembaca akan mengenali kembali pengalamannya.

Kayam dalam Nurgiyantoro (2010:17) menyebutkan kata "pop" erat diasosiasikan dengan kata "populer", mungkin karena novel-novel itu sengaja ditulis untuk "selera populer" yang kemudian

dikenal sebagai "bacaan populer". Jadilah istilah pop sebagai istilah baru dalam dunia sastra kita. Nurgiyantoro juga menjelaskan bahwa novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca dikalangan remaja. Di sisi lain, novel populer lebih mudah dibaca dan lebih mudah dinikmati karena semata-mata menyampaikan cerita (Stanton dalam Nurgiyantoro 2010:19).

b. Novel Serious

Novel serius atau yang lebih dikenal dengan sebutan novel sastra merupakan jenis karya sastra yang dianggap pantas dibicarakan dalam sejarah sastra yang bermunculan cenderung mengacu pada novel serius. Novel serius harus sanggup memberikan segala sesuatu yang serba mungkin, hal itu yang disebut makna sastra yang sastra. Novel serius yang bertujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca, juga mempunyai tujuan memberikan pengalaman yang berharga dan mengajak pembaca untuk meresapi lebih sungguh-sungguh tentang masalah yang dikemukakan.

Nurgiyantoro (2010:18) mengungkapkan bahwa dalam membaca novel serius, jika ingin memahaminya dengan baik diperlukan daya konsentrasi yang tinggi disertai dengan kemauan untuk itu. Novel jenis ini, di samping memberikan hiburan juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca atau paling tidak mengajak pembaca untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan.

2.4 Hakikat Pragmatik

Pengertian tentang pragmatic didefinisikan oleh beberapa tokoh-tokoh pragmatik. Di dalam buku Rahardi (2005), *Berkenalan Dengan Ilmu Bahasa Pragmatik* dijelaskan tentang pengertian pragmatik. Yule dalam bukunya yang berjudul *Pragmatik* (2006) juga dijelaskan definisi tentang pragmatik. Menurut Yule (2006:3) pragmatic adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca.

Rahardi (2005:49) menjelaskan bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu. Selain itu Yule juga menjelaskan pengertian pragmatik. Yule (2006:3) menjelaskan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca.

2.5 Tindak Tutur

Tindak lokusi melakukan berbagai tindak ilokusi seperti memberitahu, memerintah, mengingatkan, melaksanakan, yakni ujaran-ujaran yang memiliki daya konvensional tertentu. Bagi Austin, tujuan penutur dalam bertutur bukan hanya untuk memproduksi kalimat-kalimat yang memiliki pengertian dan acuan tertentu.

Pranowo (2009:34) menjelaskan bahwa tindak tutur dibagi menjadi tiga, yaitu: 1. Tindak lokusi, ujaran yang dihasilkan oleh seorang penutur. 2. Tindak ilokusi adalah maksud yang terkandung dalam ujaran. 3. Tindak perlokusi, efek yang ditimbulkan oleh ujaran.

Dari contoh tuturan di atas, oleh Pranowo (2009:34) dijelaskan sebagai berikut: 1. Tindak lokusinya: "kalimat tanya". 2. Tindak ilokusinya: berupa permintaan, larangan, pertanyaan, tawaran. 3. Tindak perlokusinya: berupa tindakan pemberian, penghentian, sekedar jawaban, dan penerimaan atau penolakan sesuai dengan situasinya.

2.6 Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi merupakan bagian dari klasifikasi tindak tutur. Tindak tutur ilokusi secara singkat dijelaskan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan maksud tuturan yang dimaksud oleh penutur.

Chaer (2004:41) menjelaskan bahwa tindak tutur ilokusi membentuk tuturan dengan beberapa fungsi di dalam pikiran. Tindak ilokusi ditampilkan melalui proses penekanan komunikatif suatu tuturan. Contoh: "Sayabarusajamembuatkopi"

2.7 Klasifikasi Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi dibedakan menjadi lima jenis yaitu: a.) Tindak wicara representatif yaitu pernyataan dan deskripsi. b.) Tindak wicara ekspresif adalah tindak wicara yang bisa menunjukkan sikap dari penutur, seperti member selamat ikut berdukacita atau mengungkapkan rasa senang. c.) Direktif; Direktif pada dasarnya adalah kalmia perintah dan dalam wacana sastra, bentuk direktif biasanya ditemukan dalam wacana antara tokoh dengan tokoh. d.) Komisif Tindak wicara komisif adalah tindakan-tindakan yang membuat penuturnya menjadi terikat untuk melakukan tertentu di masa depan. e.) Deklarasi adalah sejenis tindak tutur yang sudah menjadi institusi di dalam masyarakat.

Pengelompokan tindak tutur ilokusi menurut Searle, menjadi patokan untuk dapat menjawab rumusan masalah. Pengelompokan tindak tutur ilokusi itu menjelaskan secara rinci dan mudah dimengerti oleh peneliti. Teori pendekatan tindak tutur ilokusi menurut Searle menjadi patokan atau dasar penelitian yang dijelaskan secara spesifik.

2.8 Relevansi Penelitian Terhadap Pembelajaran di Sekolah

Pembelajaran novel di SMA Kelas XI Semester I berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) memuat kompetensi dasar menganalisis unsur intrinsik novel Indonesia atau terjemahan yang berindikator siswa mampu menganalisis unsur-unsur intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat) novel Indonesia atau terjemahan. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka penelitian ini sangat relevan dengan pembelajaran di sekolah dan penelitian ini layak digunakan sebagai bahan ajar di sekolah.

III METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

3.1 Metode dan Jenis Penelitian

3.1.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan, melukiskan dan mendeskripsikan wujud dan maksud ilokusi yang terdapat dalam novel *Kemamang* karya Koen Setyawan berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

3.1.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dikatakan penelitian kepustakaan karena objek kajian berupa data tertulis dan semua kegiatan dalam mencari, mengumpulkan, dan mendapatkan data-data yang diperlukan umumnya dengan cara menelaah kalimat ilokusi dalam novel *Kemamang* karya Koen Setyawan.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa teks cerita yang berhubungan dengan kalimat ilokusi yang terdapat dalam novel *Kemamang* karya Koen Setyawan. Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel *Kemamang* karya Koen Setyawan yang diterbitkan oleh Goodfaith Production Jakarta (cetakan ke-1, Desember tahun 2009). Novel ini terdiri dari 35 subjudul dan terdiri dari 317 halaman.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik baca dan catat. Teknik baca berupa membaca dan mengamati wacana, kemudian menganalisis wujud dan maksud tuturan yang akan digunakan sebagai objek kajian penelitian, yang diamati adalah tuturan tokoh yang terdapat dalam novel *Kemamang* karya Koen Setyawan. Teknik catat dilakukan dengan cara mencatat tuturan tokoh dalam novel *Kemamang* karya Koen Setyawan yang mengandung kalimat ilokusi serta mendeskripsikan wujud dan maksud tuturan tersebut.

3.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan struktural yaitu menelaah kalimat ilokusi novel *Kemamang* karya Koen Setyawan. Pendekatan struktural (pendekatan objektif) memandang karya sastra sebagai suatu karya yang bersifat otonom dan dapat berdiri sendiri. Langkah-langkah dalam analisis data yaitu Identifikasi, Klasifikasi, dan Deskripsi.

IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis secara runtut untuk mendapatkan jawaban atas dua rumusan masalah, yakni wujud kalimat ilokusi dan maksud ilokusi yang terdapat dalam novel *Kemamang* karya Koen Setyawan.

4.1.1 Wujud Kalimat Ilokusi dalam Novel *Kemamang*

Terdapat lima jenis kalimat ilokusi yaitu; (1) Asertif yaitu bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, (2) Direktif yaitu bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan kalimat, (3) Ekspresif yaitu bentuk kalimat yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, (4) Komisif yaitu bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji

atau penawaran, (5) Deklarasi bentuk tutur yang menghubungkan isi kalimat dengan kenyataannya (Searle melalui Rahardi, 2005: 36).

4.1.2 Maksud Kalimat Ilokusi dalam Novel *Kemamang*

Maksud ilokusi dalam kalimat menjelaskan apa arti yang terkandung kalimat secara tidak langsung. Wijana (1996: 18) menjelaskan tentang maksud ilokusi yang terdapat dalam kalimat "*Saya tidak dapat datang.*" Kalimat tersebut memang menyatakan ketidakmampuan penutur untuk tidak dapat datang, tetapi bila dituturkan kepada teman yang baru saja merayakan ulang tahun berarti juga melakukan sesuatu yaitu meminta maaf.

Berikut ini data yang akan dijelaskan berdasarkan wujud dan maksud kalimat ilokusi. Data di bawah ini dianalisis berdasarkan wujud dan maksud kalimat ilokusi, bentuk data tersebut adalah kalimat atau percakapan yang terdapat di dalam novel *Kemamang* karya Koen Setyawan.

4.1.2.1 Kalimat Ilokusi Asertif

Kalimat ilokusi asertif yaitu bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Berikut ini akan dijelaskan beberapa kalimat ilokusi asertif yang dituturkan oleh tokoh.

(1) "*He... eh ... sepertinya kita tak akan pernah sampai ke tempat lampu itu. Lampu itu seperti menjauhi kita.*"

Wujud ilokusi;

Wujud ilokusi yang terkandung dalam kalimat di atas adalah ilokusi asertif yang berupa memberi saran.

Maksud ilokusi;

Maksud ilokusi yang terkandung dalam kalimat di atas adalah penutur mengabaikan apa yang telah mereka lihat, maksud lain yang melekat agar penutur mengajak mitra tutur beristirahat (halaman 10).

(2) "*Tak tahulah. Aku sudah capek menjejarnya.*"

Wujud ilokusi;

Wujud ilokusi yang terkandung dalam kalimat di atas adalah ilokusi asertif yang berupa keluhan.

(3) "*Tak tahulah. Aku sudah capek menjejarnya.*"

Wujud ilokusi;

Wujud ilokusi yang terkandung dalam kalimat di atas adalah ilokusi asertif yang berupa keluhan.

Maksud ilokusi;

Maksud ilokusi yang terkandung dalam kalimat di atas adalah penutur mengajak mitra tutur beristirahat (halaman 10).

(4) "*Ada cahaya di kejauhan. Kami mengikutinya sampai kemari.*"

Wujud ilokusi;

Wujud ilokusi yang terkandung dalam kalimat di atas adalah ilokusi asertif yang berupa pernyataan.

Maksud ilokusi;

Maksud ilokusi yang terkandung dalam kalimat di atas adalah penutur memberitahu terhadap mitra tutur agar mitra tutur memberikan tempat istirahat kepada penutur (halaman 14).

(5) "*Cahaya itu mendatangi kami. Kami ketakutan dan tak sadarkan diri.*"

Wujud ilokusi;

Wujud ilokusi yang terkandung dalam kalimat di atas adalah ilokusi asertif yang berupa pernyataan.

Maksud ilokusi;

Maksud ilokusi yang terkandung dalam kalimat di atas adalah penutur memberitahu terhadap mitra tutur agar mitra tutur dapat menolong penutur (halaman 14).

(6) "*Susah menjelaskannya. Itu semacam makhluk halus. Banyak orang disini melihatnya.*"

Wujud ilokusi;

Wujud ilokusi yang terkandung dalam kalimat di atas adalah ilokusi asertif yang bersifat mengklaim.

Maksud ilokusi;

Maksud ilokusi yang terkandung dalam kalimat di atas adalah penutur memberitahu terhadap

mitra tutur agar mitra tutur berhati-hati menjaga tingkah laku mereka, maksud lain yang terkandung adalah penutur menakut-nakuti mitra tutur supaya tidak berperilaku tidak sopan atau sembarangan (halaman 16).

Kalimat (1), disampaikan oleh Hari terhadap Panji, ketika mereka berada di tengah hutan pada malam hari dan melihat cahaya-cahaya lampu yang dianggap adalah rumah penduduk. Kalimat ilokusi yang terkandung dalam kalimat (1), merupakan wujud ilokusi asertif yang berupa memberi saran, secara tidak langsung diungkapkan oleh penutur itu sendiri yakni "...*Lampu itu seperti menjauhi kita*" kalimat tersebut secara tidak langsung mengandung saran. Sia-sia saja jika Panji dan Hari tetap melanjutkan perjalanan mengejar cahaya lampu tersebut, karena cahaya lampu tersebut sangat jauh jaraknya. Pada kalimat (1), penutur memberikan penjelasan, bahwa sesungguhnya mereka tidak akan sampai ke tempat lampu itu. Maksud ilokusi yang terkandung dalam kalimat (1) adalah; (a) penutur merasa lelah, (b) penutur ingin beristirahat. Penutur merasa lelah, karena mereka telah jauh berjalan menyusuri hutan. Cahaya lampu itu sangat jauh, maka penutur menyarankan mitra tutur agar mereka segera beristirahat.

Kalimat (2), disampaikan oleh Panji terhadap Hari, pada saat mereka melakukan di tengah hutan. Panji merebahkan tubuhnya ke tanah, kecewa karena mereka tidak sampai ke cahaya lampu yang dikira adalah rumah penduduk. Kalimat ilokusi yang terkandung dalam kalimat (2) merupakan wujud ilokusi yang berupa keluhan. Penutur benar-benar mengeluh dan tidak dapat berbuat apa-apa. Maksud tutran yang terkandung pada kalimat (2) adalah; (a) penutur meminta mitra tutur agar mencari bantuan secepatnya sehingga penutur dan mitra tutur tidak terjebak dalam situasi yang kelelahan, (b) penutur mengeluh atau kecewa terhadap mitra tutur karena pada saat mereka tersesat di tengah hutan, mitra tutur tidak melakukan apa-apa, (c) penutur kelelahan dan ingin beristirahat.

Kalimat (4), disampaikan oleh Hari kepada Lelaki Tua, pada saat mereka bertemu di dekat danau dan terlihat linglung seperti orang kebingungan. Kalimat ilokusi yang terkandung pada kalimat (4) merupakan wujud ilokusi asertif yang berupa pernyataan. Kalimat tutur ilokusi yang mengandung maksud berupa pernyataan adalah suatu ungkapan yang terdapat dalam kalimat yang telah dituturkan. Kalimat (4) secara langsung dapat dijelaskan bahwa sebenarnya kalimat (6), bersifat memberitahu. Maksud yang terkandung dalam kalimat (4) adalah; (a) penutur sekedar memberitahu bahwa, penutur tersesat di hutan, (b) penutur mengharapkan atau meminta pertolongan, (c) penutur berharap mitra tutur dapat menemukan jalan keluar atau petunjuk jelas, agar penutur tidak tersesat lagi. Maksud yang terkandung dalam kalimat (4) adalah mitra tutur tidak harus melakukan kalimat karena sebagian besar kalimat yang bersifat menyatakan adalah ungkapan perasaan apa yang telah dialami oleh penutur.

Kalimat (5), disampaikan oleh Hari terhadap Lelaki Tua, pada saat Hari dan Panji tersesat di danau, dan bertemu dengan Lelaki Tua pencari kayu bakar. Hari dan Panji terlihat linglung seperti orang kebingungan. Kalimat ilokusi yang terkandung pada kalimat (5) merupakan wujud ilokusi asertif yang berupa pernyataan. Kalimat (5) hampir sama dengan kalimat (5), yang bersifat memberitahu, atau menyatakan sesuatu. Maksud yang terkandung dalam kalimat (5) adalah; (a) penutur sekedar memberitahu bahwa, penutur tersesat di hutan, (b) penutur mengharapkan atau meminta pertolongan. Secara tidak langsung, dalam kondisi kebingungan penutur mengharapkan bantuan mitra tutur untuk segera mencari jalan keluar, atau paling tidak memberitahu tempat istirahat yang nyaman. Namun dalam kondisi seperti itu, mitra tutur juga tidak dapat secara langsung memberitahu tempat istirahat yang nyaman karena mereka berada di hutan.

Kalimat (6), disampaikan oleh Lelaki Tua terhadap Panji. Ketika Panji, Hari, dan Lelaki Tua itu berada di tepi danau. Mereka bertiga melakukan percakapan tentang cahaya lampu yang meloncat-loncat. Penduduk desa menyebutnya itu adalah *Kemamang*, semacam makhluk halus yang menampakan dirinya di atas permukaan danau. Kalimat tutur yang terdapat pada kalimat (6) adalah wujud ilokusi asertif yang bersifat mengklaim. Maksud yang terkandung dalam kalimat (6) adalah; (a) memberitahu atau menceritakan, (b) supaya berhati-hati bahwa apa yang mereka lihat adalah hantu. Seperti pada kalimat yang bersifat menyatakan, kalimat yang bersifat mengklaim hampir sama. Akan tetapi, kalimat tutur yang bersifat mengklaim tidak mengekspresikan perasaan penutur terhadap hal yang telah terjadi, namun menyebutkan atau menamai yang pada kenyataannya belum tentu benar. Kalimat (6) dapat dideskripsikan bahwa penutur benar-benar mengklaim bahwa yang mereka lihat adalah makhluk halus.

4.1.2.2 Kalimat Ilokusi Direktif

Kalimat ilokusi direktif yakni bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan kalimat, berikut ini akan dijelaskan tentang kalimat ilokusi direktif.

(1) *“Rumah! Lihat cahaya lampu disana!”*

Wujud ilokusi;

Wujud ilokusi yang terkandung dalam kalimat di atas adalah ilokusi direktif yang menyatakan perintah.

Maksud ilokusi;

Maksud ilokusi yang terkandung dalam kalimat di atas adalah penutur mengajak mitra tutur segera menuju suatu rumah yang mereka lihat (halaman 7).

(2) *“Lihat, cahaya itu membesar!”*

Wujud ilokusi;

Wujud ilokusi yang terkandung dalam kalimat di atas adalah ilokusi direktif yang menyatakan perintah.

Maksud ilokusi;

Maksud ilokusi yang terkandung dalam kalimat di atas adalah penutur menyuruh mitra tutur untuk segera pergi menuju cahaya itu (halaman

10).

Kalimat (1), disampaikan oleh Panji terhadap Hari, pada saat melakukan percakapan dan sedang berjalan di tengah hutan. Mereka berjalan di tengah hutan pada waktu malam hari dan tidak membawa peralatan penerangan. Wujud ilokusi yang terkandung dalam kalimat (1) adalah ilokusi direktif yang bersifat memerintah. Pada kalimat *“... Lihat cahaya lampu disana!”*, menggunakan ‘tanda seru’, sebagai keterangan perintah. Panji menyuruh Hari agar melihat cahaya yang sebelumnya dilihat oleh Panji. Maksud ilokusi yang terkandung dalam kalimat (1) adalah penutur menyuruh mitra tutur agar mitra tutur pergi ke cahaya lampu tersebut. Kalimat tersebut diucapkan secara langsung, namun pesan yang terkandung sebenarnya adalah penutur menyuruh mitra tutur untuk pergi ke cahaya lampu itu. Kalimat tersebut secara langsung mengandung pesan, jika mitra tutur pergi ke cahaya lampu itu, maka akan ada pertolongan. Sehingga mereka tidak tersesat lagi di hutan.

Kalimat (2), disampaikan oleh Hari terhadap Panji, ketika Panji juga melihat cahaya yang telah dilihat Hari sebelumnya. Mereka berdua melakukan percakapan di tengah hutan, dan tak ada seorang pun berada disana. Wujud ilokusi yang terkandung dalam kalimat (2) adalah ilokusi direktif yang bersifat memerintah. Kalimat langsung yang bersifat perintah, agar mitra tutur melakukan apa yang telah dituturkan oleh penutur. Kalimat tersebut mengandung maksud secara langsung. Maksud ilokusi yang terkandung dalam kalimat (2) adalah penutur menyuruh mitra tutur agar mitra tutur pergi ke cahaya lampu tersebut. Kalimat yang menyatakan suatu perintah, maka efek yang terjadi adalah sesuai dengan kalimat tersebut. Akan tetapi pesan atau maksud yang terkandung dalam kalimat tersebut adalah penutur menyuruh mitra tutur untuk pergi ke cahaya tersebut.

4.1.2.3 Kalimat Ilokusi Ekspresif

Kalimat ekspresif adalah bentuk kalimat yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, berikut ini akan dijelaskan tentang kalimat ilokusi ekspresif.

(1) *“Ya... ya... pasti. Terima kasih atas bantuanya.”*

Wujud ilokusi;

Wujud ilokusi yang terkandung dalam kalimat di atas adalah ilokusi ekspresif yang menyatakan rasa terima kasih.

Maksud ilokusi;

Maksud ilokusi yang terkandung dalam kalimat di atas adalah penutur menyetujui atas saran yang diberikan mitra tutur serta penutur mengucapkan rasa terima kasih (halaman 17).

(2) *“Huss! Diam! Jangan bicara sembarangan!”*

Wujud ilokusi;

Wujud ilokusi yang terkandung dalam kalimat di atas adalah ilokusi ekspresif yang menyalahkan.

Maksud ilokusi;

Maksud ilokusi yang terkandung dalam kalimat di atas adalah (1) penutur menyuruh agar mitra tutur diam, (2) penutur mengingatkan bahwa mitra tutur salah, karena bicara sembarangan (halaman 72).

(3) “*Ya, aku taka apa-apa. Terima kasih, aku bisa jalan sendiri*”

Wujud ilokusi;

Wujud ilokusi yang terkandung dalam kalimat di atas adalah ilokusi ekspresif yang menyatakan rasa terima kasih.

Maksud ilokusi;

Maksud ilokusi yang terkandung dalam kalimat di atas adalah penutur mengabaikan atau tidak membutuhkan bantuan mitra tutur (halaman 95).

Kalimat 1), disampaikan oleh Hari terhadap Lelaki Tua, percakapan itu terjadi pada saat Hari dan Panji bertemu dengan Lelaki Tua itu di hutan. Pada saat itu, Lelaki Tua itu berusaha menolong Hari dan Panji karena mereka tersesat di hutan. Wujud ilokusi yang terkandung dalam kalimat (1) adalah ilokusi ekspresif yang menyatakan rasa terima kasih. Panji berusaha menyetujui saran Lelaki Tua itu, pada kalimat “*Ya... ya... pasti...*”. Maksud ilokusi yang terkandung dalam kalimat (1) adalah penutur menyetujui atas saran yang diberikan mitra tutur serta penutur mengucapkan rasa terima kasih. Rasa terima kasih yang di tunjukan Panji terdapat dalam kalimat “... *Terima kasih atas bantuannya.*” Kata “*terima kasih*” pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa kalimat (1) merupakan kalimat ilokusi ekspresif yang menyatakan rasa terima kasih.

Kalimat (2), disampaikan oleh Kades Tasripan kepada Lelaki (teman Hari), percakapan ini terjadi pada saat mereka berjalan menyusuri desa, mencari anak kecil berusia lima tahun yang hilang. Hari, Panji dan Kades Tasripan dan temannya yang berjumlah dua belas orang bersama-sama, berjalan menyusuri desa. Wujud ilokusi yang terkandung dalam kalimat (2) adalah ilokusi ekspresif yang menyalahkan. Kades merasa keberatan atas ungkapan Lelaki (teman Hari). Ia menyangka bahwa anak itu hilang digondol *wewe gombel*. Ujaran seperti itulah yang membuat Kades tersinggung. Sehingga menyalahkan Lelaki (teman Hari). Maksud ilokusi yang terkandung dalam kalimat (2) adalah (1) penutur menyuruh agar mitra tutur diam, (2) penutur mengingatkan bahwa mitra tutur salah, karena bicara sembarangan. Penutur menyalahkan mitra tutur karena kalimat yang diungkapkan belum tentu benar. Sehingga pada kalimat (2), penutur dengan nada agak keras memperingatkan mitra tutur bahwa kalimatnya salah. Selama ini memang di desa itu tidak ada *wewe gombel*. Maka kalimat ini termasuk kedalam jenis kalimat ekspresif yang bersifat menyalahkan.

Kalimat (3), disampaikan oleh Hari terhadap Panji, ketika Hari dan Panji berada di jurang. Percakapan ini terjadi ketika Hari dan Panji berjalan di tengah hutan, dan mereka tiba-tiba jatuh di dalam jurang yang gelap. Panji berusaha menolong Hari. Wujud ilokusi yang terkandung dalam kalimat (3) adalah ilokusi ekspresif yang menyatakan rasa terima kasih. Kata “... *Terima kasih...*” memeperkuat bukti bahwa kalimat (3) tergolong dalam wujud ilokusi ekspresif. Maksud ilokusi yang terkandung dalam kalimat (3) adalah penutur tidak membutuhkan bantuan mitra tutur. Penutur dapat mengatasi permasalahan yang terjadi. Akan tetapi jika dilihat dari wujud kalimat tersebut, penutur juga berusaha tidak mengabaikan rasa simpati oleh mitra tutur tersebut. Walaupun mitra tutur tidak yakin akan kemampuan penutur untuk berjalan sendiri dalam keadaan sakit, karena jatuh ke dalam jurang.

4.1.2.4 Kalimat Ilokusi Komisif

Kalimat ilokusi komisif adalah bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, berikut ini akan dijelaskan beberapa kalimat ilokusi komisif.

(1) “*Tak tahu. Saya segera mencarinya.*”

Wujud ilokusi;

Wujud ilokusi yang terkandung dalam kalimat di atas adalah ilokusi komisif yang menyatakan janji.

Maksud ilokusi;

Maksud ilokusi yang terkandung dalam kalimat di atas adalah (1) penutur tergesa-gesa dan mengabaikan mitra tutur, (2) penutur ingin mengerjakan hal lain yang lebih penting (halaman 70).

(2) “*Aku berani bertaruh. Mereka bisa menghancurkan kita beberapa detik.*”

Wujud ilokusi;

Wujud ilokusi yang terkandung dalam kalimat di atas adalah ilokusi komisif yang menyatakan sumpah.

Maksud ilokusi;

Maksud ilokusi yang terkandung dalam kalimat di atas adalah (1) penutur hanya menakut-nakuti mitra tutur, (2) penutur mengajak atau mempengaruhi mitra tutur agar segera pergi meninggalkan tempat itu (halaman 93).

(3) *“Bukan aku. Sumpah! Auman itu penyebabnya.”*

Wujud ilokusi;

Wujud ilokusi yang terkandung dalam kalimat di atas adalah ilokusi komisif yang menyatakan sumpah.

Maksud ilokusi;

Maksud ilokusi yang terkandung dalam kalimat di atas adalah penutur takut atas peristiwa itu dan penutur berusaha meyakinkan mitra tutur (halaman 110).

Kalimat (1), disampaikan oleh Kades Tasripan terhadap Panji, ketika Panji datang ke rumah Kades. Percakapan ini terjadi di rumah Kades Tasripan. Pada saat itu Kades mendengar kabar, bahwa ada anak kecil hilang. Wujud ilokusi yang terkandung dalam kalimat (1) adalah ilokusi komisif yang menyatakan janji. Kalimat Kades merupakan suatu pernyataan yang berupa janji. Dalam sebuah kalimat berjanji tidak selalu menggunakan kata *‘janji.’* Akan tetapi dalam konteks kalimat ini, Kades berjanji kepada Panji dan Istrinya. Maksud ilokusi yang terkandung dalam kalimat (1) adalah (1) penutur tergesa-gesa dan mengabaikan mitra tutur, (2) penutur ingin mengerjakan hal lain yang lebih penting. Penutur dalam kondisi mendesak tidak memiliki waktu lagi untuk melakukan percakapan. Pada kalimat (1), penutur berusaha meyakinkan mitra tutur. Sehingga mitra tutur percaya dengan apa yang dilakukan oleh penutur, yaitu mencari anak kecil yang hilang.

Kalimat (2), disampaikan oleh Hari terhadap Panji, ketika mereka baru saja menyadari diri. Sebelumnya keduanya tak sadarkan diri. Percakapan ini terjadi ketika Hari dan Panji berada di dalam jurang. Wujud ilokusi yang terkandung dalam kalimat (2) adalah ilokusi komisif yang menyatakan sumpah. Penutur bersumpah bahwa karena suatu alasan tertentu, yaitu berupa kalimat. Penutur mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan suatu hal. Sehingga mitra tutur dapat percaya atau melakukan hal tersebut. Maksud ilokusi yang terkandung dalam kalimat (2) adalah (1) penutur hanya menakut-nakuti mitra tutur, (2) penutur mengajak atau mempengaruhi mitra tutur agar segera pergi meninggalkan tempat itu. Penutur berusaha menakut-nakuti mitra tutur karena suatu hal yang sebelumnya terjadi, dan itu mungkin saja terjadi. Karena takut terjadi apa-apa, maka penutur mengajak mitra tutur untuk segera pergi meninggalkan tempat tersebut.

Kalimat (3), disampaikan oleh Panji terhadap Hari, pada saat mereka di tengah hutan mendengar suara yang mirip dengan aungan binatang buas. Percakapan ini terjadi ketika mereka berada di tengah hutan. Wujud ilokusi yang terkandung dalam kalimat (3) adalah ilokusi komisif yang menyatakan sumpah. Penutur berusaha meyakinkan mitra tutur dengan berani bersumpah, karena penutur yakin bahwa suara itu bukanlah suara yang timbul dari dirinya, melainkan suara yang timbul karena ada binatang buas. Maksud ilokusi yang terkandung dalam kalimat (3) adalah penutur takut atas peristiwa itu dan penutur berusaha meyakinkan mitra tutur. Penutur sesungguhnya juga takut mendengar suara itu, namun mitra tutur belum percaya bahwa suara yang timbul berasal dari suara binatang buas. Berbeda dengan kalimat komisif yang berupa janji. Kalimat ilokusi komisif yang berupa sumpah, tidak memerlukan perbuatan atas janji yang telah disepakati, namun keyakinan dari penutur tersebut untuk membuktikan kebenaran yang telah terjadi.

4.1.2.5 Kalimat Ilokusi Deklarasi

Kalimat ilokusi deklarasi adalah bentuk tutur yang menghubungkan isi kalimat dengan kenyataannya, berikut ini akan dijelaskan tentang kalimat ilokusi deklarasi.

(1) *“Apa yang kami lakukan juga berkaitan dengan keselamatan mereka. Sekarang kami harus berpacu dengan waktu. Kami tak tahu pasti berapa jumlah binatang yang hidup dan berkembang biak. Kami sudah membunuh banyak binatang. Tetapi banyak juga yang luput dari kejaran dan berkembang menjadi dewasa. Butuh kerja keras untuk membunuhnya. Binatang yang menjadi raksasa menjadi sangat berbahaya. Beberapa pasukan kami sempat dihancurkan binatang itu. Kami hanya mengkhawatirkan jumlah*

yang telah menjadi raksasa menjadi begitu besar hingga sulit untuk dikalahkan. Kami butuh bantuan Anda.”

Wujud ilokusi;

Wujud ilokusi yang terkandung dalam kalimat di atas adalah ilokusi deklarasi yang menyatakan pasrah.

Maksud ilokusi;

Maksud ilokusi yang terkandung dalam kalimat di atas adalah penutur tidak mampu mengatasi masalah yang sedang terjadi, penutur meminta pertolongan kepada mitra tutur (halaman 182).

(2) *“Tak ada manusia yang sempurna...”*

Wujud ilokusi;

Wujud ilokusi yang terkandung dalam kalimat di atas adalah ilokusi deklarasi yang menyatakan pasrah.

Maksud ilokusi;

Maksud ilokusi yang terkandung dalam kalimat di atas adalah penutur memberikan nasehat atau semangat kepada mitra tutur agar mitra tutur tidak putus asa (halaman 187).

(3) *“Kita tak akan pernah menemukannya. Setidaknya hingga sekarang. Mereka bertelur dalam tubuh makhluk hidup!”*

Wujud ilokusi;

Wujud ilokusi yang terkandung dalam kalimat di atas adalah ilokusi deklarasi yang menyatakan pasrah.

Maksud ilokusi;

Maksud ilokusi yang terkandung dalam kalimat di atas adalah penutur memberi tahu kepada mitra tutur bahwa hal tersebut adalah mustahil (halaman 187).

(4) *“Ah... nggak apa-apa. Saya hanya khawatir. Mungkin saya punya bakat digondol wewe.”*

Wujud ilokusi;

Wujud ilokusi yang terkandung dalam kalimat di atas adalah ilokusi deklarasi yang menyatakan pasrah.

Maksud ilokusi;

Maksud ilokusi yang terkandung dalam kalimat di atas adalah (1) penutur tidak percaya akan keberadaan *wewe*, (2) penutur memberitahu bahwa *wewe* itu tidak ada, (3) penutur mengajak mitra tutur agar tidak takut terhadap *wewe* (halaman 187).

Kalimat (1), disampaikan oleh Hari terhadap Budiman, ketika Hari dan Budiman berada di sebuah laboratorium yang berukuran besar. Laboratorium itu berisi hewan-hewan yang besarnya mirip dengan buaya. Hewan-hewan itu dimasukkan ke dalam tabung raksasa. Percakapan itu terjadi pada pagi hari, ketika Hari terbangun, Ia melihat ada sebuah laboratorium yang besar. Wujud ilokusi yang terkandung dalam kalimat (1) adalah ilokusi deklarasi yang menyatakan pasrah. Hari berpasrah karena tidak dapat melakukan apa-apa atas kejadian aneh itu. Kalimat itu dituturkan oleh Hari terhadap Budiman. Maksud ilokusi yang terkandung dalam kalimat (1) adalah penutur tidak mampu mengatasi masalah yang sedang terjadi, penutur meminta pertolongan kepada mitra tutur. Penutur tidak dapat mengatasi masalah sendirian. Oleh karena itu dari kalimat (1) dapat dijelaskan bahwa penutur sebenarnya meminta pertolongan kepada mitra tutur.

Kalimat (2), disampaikan oleh Panji terhadap Hari, ketika mereka berada di teras rumah. Hari bermaksud kembali ke kecamatan, namun dalam perjalanan Ia melihat Panji yang sedang duduk termenung. Percakapan ini terjadi di teras rumah Panji. Wujud ilokusi yang terkandung dalam kalimat (2) adalah ilokusi deklarasi yang menyatakan pasrah. Penutur yakin bahwa setiap manusia memiliki keterbatasan oleh karena itu, dalam kalimat tersebut secara tidak langsung menjelaskan kepada mitra tutur agar tidak terbawa pada perasaan pesimis. Maksud ilokusi yang terkandung dalam kalimat (2) adalah penutur memberikan nasehat atau semangat kepada mitra tutur agar mitra tutur tidak putus asa. Penutur berusaha menasehati atau memberikan semangat kepada mitra tutur, walaupun penutur sendiri juga memiliki keterbatasan. Pada kalimat (2), Panji sadar bahwa kemampuan manusia dapat dikalahkan oleh kemajuan teknologi. Kalimat (28) mengandung pesan lain yang dapat dijelaskan yaitu, memberi semangat mitra tutur untuk terus melakukan penelitian yang sudah mereka rencanakan sejak awal.

Kalimat (3), disampaikan oleh Panji terhadap Hari, ketika mereka berada di teras rumah Panji. Keduanya sedang membahas tentang dinosaurus. Percakapan ini terjadi di teras rumah

Panji. Wujud ilokusi yang terkandung dalam kalimat (3) adalah ilokusi deklarasi yang menyatakan pasrah. Pada kalimat tersebut, suatu hal yang mustahil terjadi, karena dinosaurus telah punah berjuta-juta tahun yang lalu. Penutur merasa bahwa dalam pencariannya, ia seperti melihat keberadaan dinosaurus yang berada di tengah-tengah danau. Tetapi itu bukan dinosaurus. Maksud ilokusi yang terkandung dalam kalimat (3) adalah penutur memberitahu kepada mitra tutur bahwa hal tersebut adalah mustahil, selain itu maksud atau pesan yang terdapat dalam kalimat (3), adalah sia-sia mencari keberadaan atau tanda-tanda binatang tersebut. Penutur berharap, mitra tutur mampu memahami isi pesan yang terkandung dalam kalimat (3).

Kalimat (4), disampaikan oleh Hari terhadap Lelaki penduduk Desa. Pada saat itu Hari bersama lima penduduk desa sedang mencari bocah yang hilang. Mereka menyusuri desa, percakapan itu terjadi ketika Hari bersama lima lelaki penduduk desa itu berjalan menyusuri desa untuk mencari bocah yang hilang. Wujud ilokusi yang terkandung dalam kalimat (4) adalah ilokusi deklarasi yang menyatakan pasrah. Hari menegaskan bahwa Ia tidak mungkin digondol *wewe*. Maksud ilokusi yang terkandung dalam kalimat (4) adalah (1) penutur tidak percaya akan keberadaan *wewe*, (2) penutur memberitahu bahwa *wewe* itu tidak ada, (3) penutur mengajak mitra tutur agar tidak takut terhadap *wewe*. Kalimat (30), menjelaskan bahwa penutur dengan akal sehat tidak akan percaya dengan hal-hal mistis. Karena penutur hanya membutuhkan suatu bukti ilmiah, sebagai landasan atas penelitian yang selama ini dilakukan. Penutur juga mempengaruhi penduduk desa agar tidak percaya dengan hal-hal mistis, karena tidak dapat masuk kedalam akal sehat manusia. Kalimat (4), Hari berusaha menjelaskan terhadap penduduk desa jangan takut dan jangan percaya dengan hal-hal mistis yang tidak dapat dijelaskan dengan logika.

4.2. Hubungan Novel *Kemamang* dengan Kalimat Ilokusi

Berdasarkan isi cerita, novel *Kemamang* mengandung kalimat ilokusi. Sebagaimana yang telah diteliti, kalimat ilokusi tersebut berdasarkan pengelompokkan Searle melalui Rahardi (2003).

Isi cerita dalam novel *Kemamang* yaitu dua orang pemuda yang bernama Panji dan Hari telah tersipah dari kelompoknya tersesat di sebuah desa. Panji dan Hari yang sebelumnya tergabung dalam kelompok bertujuan untuk meneliti jejak Harimau Jawa. Dua pemuda ini kemudian mengalami kejadian aneh selama tinggal di desa tersebut. Banyak kejadian aneh, banyak sapi yang mati, jejak-jejak kaki raksasa, cahaya-cahaya aneh. Dan akhirnya Panji dan Hari berjanji kepada penduduk desa untuk menyelesaikan masalah tersebut. Sehingga tidak ada lagi kejadian aneh di desa tersebut. Jika dilihat dari isi cerita di atas, secara alur keseluruhan cerita menggambarkan bahwa sekelompok orang yang memiliki maksud dan tujuan tertentu, justru maksud atau tujuan tertentu tidak dapat dicapai. Dan alur cerita yang berhubungan dengan kalimat tutur ilokusi menurut Searle adalah kalimat ilokusi komisif yang berarti berjanji atau melakukan janji.

Berdasarkan analisis data, kalimat dalam novel *Kemamang* yang paling banyak muncul adalah kalimat ilokusi direktif. Kalimat direktif berjumlah

73 kalimat. Kalimat direktif merupakan kalimat yang berupa perintah dan menasehati. Kalimat direktif memiliki maksud ilokusi yaitu mengajak, menolong, dan menyuruh. Kalimat tutur ilokusi asertif berjumlah 69 kalimat. Kalimat asertif merupakan kalimat ilokusi yang berupa menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim. Kalimat ilokusi asertif memiliki maksud ilokusi yaitu mengabaikan, mengajak, memberikan, memberitahu, menakut-nakuti, dan menyuruh. Kalimat tutur ilokusi komisif berjumlah 23 kalimat. Kalimat ilokusi komisif merupakan kalimat ilokusi yang berupa berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu. Kalimat ilokusi komisif memiliki maksud ilokusi yaitu mengabaikan, mengerjakan, menakut-nakuti, mengajak, mempengaruhi, merasa takut, meyakinkan, menghargai, dan berharap. Kalimat ilokusi ekspresif berjumlah 15 kalimat. Kalimat ilokusi ekspresif merupakan kalimat ilokusi yang berupa berterima kasih, meminta maaf, menyalahkan, memuji dan berbelasungkawa. Kalimat ilokusi ekspresif memiliki maksud ilokusi yaitu menyetujui, menyuruh, mengingatkan, mengabaikan, memperhatikan, tidak bisa melakukan, merasa heran, dan menyadari. Kalimat tutur ilokusi deklarasi merupakan kalimat tutur ilokusi yang berupa berpasrah. Kalimat ilokusi deklarasi memiliki maksud ilokusi yaitu meminta pertolongan, memberi nasihat, memberitahu, tidak percaya dan mengajak.

V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari analisis data penelitian ditemukan lima wujud kalimat tutur ilokusi yang terdapat dalam

novel *Kemamang* karya Koen Setyawan. Berikut ini lima wujud kalimat tutur ilokusi tersebut.

1. Asertif yang berupa *menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim*.
2. Direktif yang berupa *perintah, dan menasehati*.
3. Ekspresif yang berupa *berterima kasih, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa*.
4. Komisif yang berupa *berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu*.
5. Deklarasi yang berupa *berpasrah*.

Dari analisis data ditemukan juga maksud ilokusi yang terdapat dalam novel *Kemamang* karya Koen Setyawan. Pada bab IV, telah dijelaskan maksud ilokusi yang terdapat dalam novel *Kemamang*. Maksud ilokusi asertif berdasarkan analisis data antara lain; *mengabaikan, mengajak, memberikan, memberitahu, menakut-nakuti, dan menyuruh*. Maksud ilokusi direktif berdasarkan analisis data antara lain; *mengajak, menolong, dan menyuruh*. Maksud ilokusi ekspresif berdasarkan analisis data, antara lain; *menyetujui, menyuruh, mengingatkan, mengabaikan, memperhatikan, tidak bisa melakukan, merasa heran, dan menyadari*. Maksud ilokusi komisif berdasarkan analisis data, antara lain; *mengabaikan, mengerjakan, menakut-nakuti, mengajak, mempengaruhi, merasa takut, meyakinkan, menghargai, dan berharap*. Maksud ilokusi deklarasi berdasarkan analisis data, antara lain; *meminta pertolongan, memberi nasehat, memberitahu, tidak percaya, dan mengajak*.

Dari hasil analisis data ditemukan 195 data. Data yang paling banyak ditemukan adalah kalimat tutur ilokusi direktif yang berjumlah 73 data, sedangkan data yang paling sedikit ditemukan adalah kalimat tutur ilokusi ekspresif yang berjumlah 15 data dan kalimat tutur ilokusi deklarasi yang berjumlah 15 data.

5.2 Saran

Penelitian ini meneliti tentang kalimat tutur ilokusi yang terdapat dalam novel, khususnya meneliti tentang wujud ilokusi dan maksud ilokusi yang terdapat dalam novel. Percakapan dalam bentuk tuturan di dalam novel sangat bermacam-macam. Ekspresi yang ditimbulkan melalui percakapan tokoh dalam novel juga bermacam-macam. Peneliti lain yang meneliti novel dalam bidang pragmatik, khususnya dalam kalimat tutur ilokusi, disarankan agar meneliti tentang praanggapan, kedwibahasaan, kesantunan. Karena penelitian tentang kalimat tutur ilokusi sudah banyak dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hikmat, Ade. 2013. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Ibrahim, Abd Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usana Offset Printing.
- Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta : U-I Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- Pradopo, Ramad Djoko. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Widya Hadinita Graha Widya.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Setyawan, Koen. 2009. *Kemamang*. Jakarta: Goodfaith Production.
- Wellek, Rene. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik..* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.